Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam
P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681
DOI : 10.35931/aq.v16i6.1386

HARMONISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA *SAMARA*

Fatimatul Rizkiah[1], Auladina Shalihah[2]
Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
[1]fatimatulrizkiah4@gmail.com, [2]auladina98@gmail.com

Abstrak

Keluarga dijadikan sebagai lambang bagi kesatuan yang ideal dengan unsur persatuan, ketentraman, kebaikan, kebahagiaan serta kedamaian yang dirasakan oleh segenap anggotanya, sehingga dalam Islam mengharapkan sebuah rumah tangga dapat mencapai tujuan sakral yaitu sebagai bentuk ibadah dalam menempuh kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah (samara). Adapun permasalahan yang terjadi pada kehidupan rumah tangga bisa disebabkan karena faktor internal ataupun eksternal. Sehingga pendididkan Islami sangat penting dalam sebuah rumah tangga dengan mengharmonisasikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dan juga perlu memahami serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah (samara). Metodde yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Library Reseach yaitu penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ada pada sebuah rumah tangga di antaranya: pendidikan akidah atau ketauhidan, pendidikan akhlakuk karimah, pendidikan ibadah, pendidikan sosial, pendidikan fisik.
Kata kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Islam dan Keluarga SAMARA

Abstract

The family is used as a symbol for ideal unity with elements of unity, peace, kindness, happiness and peace that are felt by all its members, so that in Islam it is hoped that a household can achieve a sacred goal, namely as a form of worship in pursuing a household life that is sakinah mawaddah wa rahmah (samara). The problems that occur in household life can be caused by internal or external factors. So that Islamic education is very important in a household by harmonizing the values contained in it and also needs to understand and practice the values of Islamic education to achieve a sakinah household life, mawaddah wa rahmah (samara). The method used in this research is Library Research, namely library research related to the method of collecting library data, reading, and processing research materials. The values of Islamic education that must exist in a household include: faith or monotheism education, moral education, worship education, social education, physical education.
Keywords: Values, Islamic Education and the SAMARA Family

PENDAHULUAN

Mahligai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera menjadi harapan semua orang dalam mengarunginya. Begitupula dalam Islam yang mengharapkan sebuah rumah tangga dapat mencapai tujuan sakral yaitu sebagai bentuk ibadah dan menempuh kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah (samara)*. Namun sayangnya di tengah kehidupan saat ini yang terus berjalan, masih sangat banyak terjadi perceraian dengan latar belakang masalah yang

berbeda-beda. Permasalahan yang terjadi bisa disebabkan karena faktor internal ataupun eksternal. Sehingga pendididkan Islami sangat penting dalam sebuah rumah tangga dengan mengharmonisasikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Terlebih ketika keluarga khususnya sepasang suami isteri tidak mampu mempertahankan mahligai rumah tangganya, maka keputusan untuk bercerai menjadi plihan terakhir dalam hubungan mereka. Hal yang juga turut sangat disayangkan adalah keberdaan anak sebagai korban *broken home* orang tuanya memberikan efek baik psikis maupun fisiknya. Di antaranya anak menjadi seseorang yang menutup diri, tidak percaya dengan orang tuanya sampai kepada pelampiasan pada jalan yang menyimpang.

Gambaran kehidupan rumah tangga yang ada saat ini tentu memerlukan pondasi berupa nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dijalankan oleh anggota keluarga. Hal tersebut dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini akan diungkap beberapa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa menjadi pondasi sekaligus pengetahuan bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penlitian *Library Reseach* yaitu penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan ini adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literature yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa makalah, buku atau tulisan[1]. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kepustakaan ini bukan hanya pengumpulan data melalui literatur yang berkaitan dengan makalah, buku ataupun tulisan saja, tetapi penelitian ini juga berkaitan dengan mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan puskata, sehingga bertujuan untuk mempernudah peneliti dalam menemukan data yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah komponen kecil dan satu kesatuan dengan tali perikatan sedarah yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dijadikan sebagai lambang bagi kesatuan yang ideal dengan unsur persatuan, ketentraman, kebaikan, kebahagiaan serta kedamaian yang dirasakan oleh segenap anggotanya, namun kejadian ini bukan berarti tidak mungkin terjadi gangguan atau penyimpangan fungsi dalam struktur keluarga.

[1]Fitria Widiyani Roosinda, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h.36.

Isu tentang rumah tangga selalu santer di tengah masyarakat, baik masyarakat yang berstatus warga biasa, pejabat hingga para artis hiburan yang kerap kali ceritanya terdengar dengan berbagai kisah. Setiap rumah tangga ada yang mampu bertahan dan menghadapi badai rumah tangga, namun tidak sedikit rumah tangganya yang berakhir dengan perceraian. Hal demikian tentu tidak terlepas dari sebab dan akibat yang ditimbulkan. Misalnya kesulitan berupa keuangan, ketidakharmonisan perceraian, kejahatan, penyelewengandan sebagainya merupakan ancaman bahaya dan menimbulkan krisis di tenaga struktur keluarga oleh karna itu dalam menempuh di tengah masyarakat luas perlu adanya kekatan fisik maupun psikis.

Berbagai permasalahan yang terjadi tentu menjadi hal-hal yang harus diperhatikan dan dipahami terkait bagaimana konsep dalam membangun rumah tangga baik menyangkut peran, tanggungjawab dan saling keterkaitan antara suami isteri dan anak. Khsusunya Islam sendiri memandang bahwa sebuah pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu untuk menciptakan keadaan *sakinah, mawaddah dan rahmah* antara suami, isteri dan anak-anaknya sehingga dalam menjalaninya akan merasakan ketentraman dalam diri. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:[2]

وَمِنْ ءَايٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذٰلِكَ لَءَايٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".* **(Q.S Ar-Rum: 21)**

Namun bagaimanapun keadaannya, Islam mengajarkan tentang kehidupan rumah tangga dengan kehidupan yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* untuk meraih tujuan rumah tangga yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, kehidupan rumah tangga juga harus diberikan pondasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi suami dan isteri serta anak yang menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini merupakan faktor utama bagi para pendidik dalam membimbing anak-anak yang belum dewasa di lingkungan keluarga masing-masing. Keharmonisan dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Anak akan selalu memperhatikan bagaimana hubungan ibu bapak berlangsung, mereka juga bisa memberikan penilaian dan mencontoh apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Secara keseluruhannya, al-Farabi bahagia dan aman harus mengamalkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan serta tingkah laku yang baik karena semua amalan tersebut berperan dalam menentukan kebahagian di dunia dan akhirat. Seterusnya, al-Farabi menjelaskan bahwa dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, hanya berkait dengan jiwa yang baik (al-

[2] Henderi Kusmidi. *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan, El*-Afkar, Vol. 7 Nomor 2, Juli-Desember 2018, h. 68.

fadilah) yaitu jiwa yang terlepas daripada ikatan kebendaan dan tuntutan hawa nafsu, melaksanakan amanah dan janji, menukaikan tugas-tugas syarak dengan sempurna, menjauhkan dosa-dosa besar, meninggalkan perkara yang diharamkan oleh Allah swt dan lain-lainnya[3].

Secara ringkas difahami dengan jelas bahwa penghayatan terhadap Islam melalui keimanan dan ketaqwaan, kefahaman akidah, pemantapan ilmu mampu memberi kebahagian dan ketenangan kepada manusia. Al-Ghazali dalam teori kesederhanaan (*al-tawasut*) dapat mengimbangi akhlak manusia dengan sikap yang sederhana dan tidak melampaui batas dalam semua aspek kehidupan karena kebahgiaan yang dibina berlandaskan nafsu semata-mata adalah kebahgiaan yang sementara, hina dan membawa kehancuran. Beliau menjelaskan pengaruh luar berupa keseronokan dan kesenangan material serta fisikal seperti uang, pangkat, darajat yang hanya bersifat palsu dan sementara yang harus dibendung untuk memberi laluan terhadap kesuburan rohani dan *aqliyyah*.[4] Tetapi, apabila kesemua cabang dan tujuan utama dipenuhi sudah tentu ia melahirkan satu persasaan yang damai yaitu ketengan jiwa (*sakinah*), cinta mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*).

Persoalan rumah tangga dalam rangka menuju pembangunan sebuah keluarga yang bahagia, beberapa elemen yang terpilih mesti dipraktikkan seperti mana yang telah diperlihatkan dalam contoh kehidupan bekerluarga oleh Rasulullah SAW dan juga para Sahabat. Pembentukan keluarga bahagia tersebut tentu sangat dikokohkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

1. Keimanan (Aqidah/Tauhid)

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, yaitu segalah sesuatu yang di tetapkan dengan jala khabar secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah gaib. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan pendidikan iman dan ajaran Islam pada masa pertumbuhanya. Sejak anak di lahirkan, ia di lahirkan berdasar fitrah tauhid, aqidah iman kepada Allah dan berdasarkan kesuciannya. Sehinggah jika pendidkan yang baik di dalam rumah, pergaulan sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman tersedia, maka tidak di ragukan lagi bahwa anak tumbuh besar pada ladasan iman yang mendalam.

Selanjutnya, kekuatan iman bergantung kepada keutuhan akidah dalam diri setiap Muslim termasuk suami dan isteri itu dengan mendalami bab akidah yang berasaskan kepercayaan dan keyakinan yang kukuh tentang kewujudan Allah swt berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah di damping menjauhkan diri daripada mensyirikkan Allah serta sifat-sifat kesempurnaanNya[5].

[3] Muhammad Shahjahan. *An Introduction to the Ethics of al-Farabi*. (Dalam Islamic Culture, Bil. 59, Januari, t.t.p:t.p,1985), h.46.

[4] Ibnu Miskawayh. *Kitab al-Fawz al-Asghar,* (Bayrut:Dar Maktabah al-Hayah, 1970), h.68.

[5] Yusuf Qasim Huquq al-'Usrah fi al-Fiqh al-Islami. (al-Qahirah: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1984) h.52-54

Berdasarkan dalil naqli yang menggunakaan al-Qur'an dan hadis serta dalil naqli yang bersandarkan kepada akal.

Konsep tersebut juga sesuai dengan salah satu fungsi berkeluarga adalah sebagai fungsi *religius* dalam hal agama. Keberadaan fungsi ini mengharuskan orang tua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku untuk guna menciptkan atmosfer keagamaan baik khususnya di dalam rumah. Sehingga bisa dipahami keluarga menjadi langkah awal seseorang mengenal siapa dirinya dan agamanya. Khususnya mengenai penanaman aqidah, ibadah dan pembentukan kepribadian untuk menjadikan pribadi menjadi lebih baik lagi.

Oleh karena itu, berkeluarga dalam Islam khususnya menjadikan agama sebagai tiang atau pondasi dalam mengarunginya. Islam juga tidak menjadikan pernikahan sebagai sarana menyalurkan naluri biologis saja, namun menghendaki terciptanya ibadah dan mencapai kehidupan berumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* dalam menacapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[6]

2. Pendidikan akhlakul karimah

Akhlaq termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini, tingkatnya berada sesudah keimanan. Apabilah beriman kepada Allah dan beribada kepada-Nya adalah merupakan hubungan antara hamba dan Khaliq-Nya maka akhlaq sangat berkaitan dengan tata hubungan manusia dengan orang lain. Tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat penting dilaksanakan agar pencipta generasi muda yang berkahlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Dalam mendapatkan sebuah keluarga yang harmoni, al-Farabi menjelaskan bahwa ia mestilah seiring dengan akhlak yang mulia dan amalan yang baik maka lahirlah sifat keutamaan dan terpuji itu (*al-fada'il al-khuluqiyyah*) seperti kesederhanaan (*wasatiah*)[7], keadilan (*'adalah*), kebenaran (*al-haq*), budi bahasa (*al-akhlaq*), penghormatan diri (tahrim nafs) dan kebaikan (*al-khayr*)[8]. Kesemua akhlak mulia ini akan menjadi faktor penentu kejayaan dan kebahagian hidup manusia.

Pendidikan akhlak dapat untuk membersihkan hati dari kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi bersih, yang dapat menerima nur cahaya Tuhan. Disamping itu pendidikan akhlak memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak akan memberikan contoh kepada manusia agar mampu menilai dan mennetukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

[6] Sadari. *Agama Dalam Kehidupan Keluarga Menurut Perspektif Filsafat Hukum Islam*. *Jurnal Misykat,* Volume 03, Nomor 01, Juni 2018, h. 46.

[7] Sayyid Sabiq Fiqh al-Sunnah. (al-Qahirah:Dar al- Fath li al-'Alam al-'Arabi, j.2, 1999)h.5.

[8] Akram Radamursi. *Al-'Usrah al-Muslimah fi al-'Alim al-Mu'asir*. (Pakistan: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat, 2001), h.159-163

3. Pendidikan Ibadah

Ibadah yang secarah awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencangkup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkalaku manusia meliputi kehidupan. Pandangan tersebut makna ibadah tidak hanya dalam bentuk amalan rutinitas seperti sholat, puasa dan zakat. Tetapi seluruh perilaku dalam dimensi penyerahan kepada-Nya adalah merupakan ibadah.

Bentuk ibadah yang di berikan pada anak adalah sholat, seperti penjelasan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang di wajibkan Allah".*

4. Pendidikan Sosial

Islam menganjurkan perkawinan dengan individu yang tidak mempunyai tali persaudaraan bagi membolehkan manusia saling berkenal-kenalan antara satu sama lain. Pembentukan keluarga juga diasaskan atas dasar husn al-mu'asharah ataupun *al-mu'asharah bi al-ma'ruf* yaitu pergaulan yang baik sesama suami dan isteri serta ahli keluarga yang lain. Maksud baik di sini ialah pergulan dan hidup bersama dengan baik dan diridhoi Allah SWT.

Sesuatu itu tidak dikatakan baik (*ma'ruf*) melaikan hanya baik dan diridhai Allah serta jauh dari kemungkaran, kemaksiatan dan penganiyaan[9]. Hubungan jaringan sosial yang kuat diperlukaan sebagai pemangkin kepada keluarga bahagia termasuklah komuniti masyarakat, ahli keluarga, anak-anak yang berasaskan kepada hubungan baik sesame manusia.

5. Pendidikan Fisik

Tholhah Hasan mengutaraan bahwa para pendidik tidak hanya memiliki tanggungjawab terhadap aspek pembentukan moral, keimanan dan akal saja. Tetapi para pendidik juga memiliki urgensi untuk bertanggungjawab terhadap pembentukan fisik dan jasmani. Hal tersebut dengan alasan bahwa tanggungjawab tersebut dilakukan agar anak bisa tumbuh dan dewasa dengan fisik yang sehat, kuat dan memiliki jiwa yang selalu bersemangat.[10]

Adapun beberapa tanggungjawab terhadap pendidikan fisik atau jasmani yang disampaikan oleh pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, yaitu:[11]

1. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak

[9] Mahmud Saedon bin Osman. *Asas Pembentukan Keluarga Bahagia.* (Kertas kerja kolokium kefahaman dan Penghayatan Islam ke-8 di Bangi, 17-18 September 1998), h.5-8

[10] M. Tholhah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), h. 67.

[11] Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 10, (Solo: Insan Kamil, Cet. 10, 2012), h. 163.

2. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
3. Membentengi diri dari penyakit menular
4. Mengobati penyakit
5. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain.
6. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan.
7. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
8. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.

Terlepas dari beberapa nilai pendidkan yang sudah penulis sebutkkan di atas, sejatinya tanggung jawab pendidikan dipikul oleh kedua orang tua. Hal ini tentu harus dipahami bahwa menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggungjawab kedua orang tua yang meliputi sebagai berikut:[12]

a. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila anak telah dewasa mampu berdiri sendiri.
b. Memelihara dan membesarkannya anak sebagai bentuk tanggung jawab bersama antara suami dan isteri.
c. Memberikan perlindungan dan menjamin kesehatannya baik secara jasmani maupun rohani.
d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Hal ini juga sejalan dengan salah satu fungi keluarga adalah sebagai fungsi edukatif (pendidikan) yang menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan bagi semua anggotanya, khsuusnya peran orang tua sangat penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognitif, afektif maupun *skill* dan bersikap khususnya agar ia bisa menghadapi kehidupan dengan membawa diri di tengah masyarakat dengan sikap yang baik.

KESIMPULAN

Keluarga dijadikan sebagai lambang bagi kesatuan yang ideal dengan unsur persatuan, ketentraman, kebaikan, kebahagiaan serta kedamaian yang dirasakan oleh segenap anggotanya, namun kejadian ini bukan berarti tidak mungkin terjadi gangguan atau penyimpangan fungsi dalam struktur keluarga. Namun banyaknya permasalahan yang ada, kehidupan rumah tangga perlu memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menapai kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (*samara*)

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ada pada sebuah rumah tangga di antaranya: pendidikan akidah atau ketauhidan, pendidikan akhlakuk karimah, pendidikan ibadah,

[12] Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997) h. 62.

pendidikan sosial, pendidikan fisik. Selain itu, perlu dipahami pula bagi setiap orang tua bahwa sejatinya tanggung jawab pendidikan dipikul oleh kedua orang tua.

Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggungjawab kedua orang tua, dimana salah satu fungi keluarga adalah sebagai fungsi edukatif yang menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan bagi semua anggotanya, khususnya peran orang tua sangat penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, M. Tholhah. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.

Kusmidi, Henderi. *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan*. *El*-Afkar, Vol. 7 Nomor 2, Juli-Desember 2018.

Mahmud Saedon bin Osman, *Asas Pembentukan Keluarga Bahagia*. Kertas kerja kolokium kefahaman dan Penghayatan Islam ke-8 di Bangi, 17-18 September 1998.

Miskawayh, Ibnu. *kitab al-Fawz al-Asghar*. Bayrut:Dar Maktabah al-Hayah, 1970.

Radamursi, Akram. *Al-'Usrah al-Muslimah fi al-'Alim al-Mu'asir*. Pakistan: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat, 2001.

Roosinda, Fitria Widiyani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Sadari. Agama Dalam Kehidupan Keluarga Menurut Perspektif Filsafat Hukum Islam. *Jurnal Misykat,* Volume 03, Nomor 01, Juni 2018.

Shahjahan, Muhammad. *An Introduction to the Ethics of al-Farabi*" dalam Islamic Culture, Bil. 59, Januari, t.t.p:t.p, 1985.

Sayyid Sabiq Fiqh al-Sunnah. Al-Qahirah:Dar al- Fath li al-'Alam al-'Arabi, j.2, 1999.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 10. Solo: Insan Kamil, Cet. 10, 2012.

Yusuf Qasim Huquq Al-'Usrah fi al-Fiqh al-Islami. Al-Qahirah: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1984.